

## RITUAL SAKRAL PENYUCIAN BENDA PUSAKA, NYANGKU

Muhammad Krisnawan<sup>1\*</sup>, Deni Maulana Dipraja<sup>2</sup>, Nurverawati<sup>3</sup>, Nadhif Haj Pramanca<sup>4</sup>,  
Hendrix Alamsyah<sup>5</sup>, Shaila Shavika Rhadiva Crinata<sup>5</sup>

Program Studi Film dan Televisi  
Fakultas Pendidikan Seni dan Design  
Universitas Pendidikan Indonesia

[nurverawati21@upi.edu](mailto:nurverawati21@upi.edu)

[muhammad.krisnawan@upi.edu](mailto:muhammad.krisnawan@upi.edu)

[dipraja111@upi.edu](mailto:dipraja111@upi.edu)

[nadhifpramanca@upi.edu](mailto:nadhifpramanca@upi.edu)

[hendrixalamsyah321@upi.edu](mailto:hendrixalamsyah321@upi.edu)

[shailashavika@upi.edu](mailto:shailashavika@upi.edu)

### Abstrak

*Nyangku diangkat dari isu sosial masyarakat beragama Islam atas kepercayaan yang tidak berdasar dari acara Maulid Nabi Muhammad SAW, upacara adat nyangku di Desa Panjalu. Upacara nyangku memiliki kegiatan mencuci benda pusaka yang dianggap sakral seperti senjata keris yang dipercaya merupakan peninggalan turun-temurun dari para wali yang menyebarkan Islam di Indonesia. Upacara adat nyangku membuat masyarakat beragama Islam bimbang dikarenakan lekatnya upacara ini dengan benda-benda yang dapat merujuk pada perbuatan menyekutukan Allah SWT. Ritual nyangku terlihat seperti mengagung-agungkan keris, air cucian keris juga direbut warga karena diyakini memiliki kekuatan mistis untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Dalam Islam hukum menyalahgunakan suatu benda sebagai azimat (jimat) adalah haram dan merupakan perbuatan musyrik. Pertikaian dalam mengartikan tujuan dalam upacara adat Nyangku yang menjadi sebuah tanda tanya besar bagi masyarakat beragama Islam atas upacara adat Nyangku dari Desa Panjalu. Apakah memang perbuatan syirik dan dilestarikan dalam rangka migusti atau hanya sebagai penghormatan kepada para leluhur dan merupakan bentuk pelestarian kebudayaan dalam rangka mupusti. Bagaimana pandangan orang dari sisi yang turut andil dalam melaksanakan adat Nyangku dan pandangan tokoh yang tidak setuju dengan adanya upacara adat Nyangku yang dilaksanakan bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW, dalam memperingati hari kelahiran Rasulullah. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam mengumpulkan seluruh data penelitian melalui Teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi litelatur. Penelitian ini menemukan keberadaan masyarakat yang masih kuat mempertahankan adat istiadat dalam bentuk upacara penyucian benda pusaka yang bernama Nyangku. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan bagi pemegang kebijakan hubungannya dengan pelestarian budaya. Implikasi penelitian ini menjadi data utama dalam pembuatan film documenter yang berjudul Yanko.*

**Kata kunci** – Adat Nyangku; Ritual; Panjalu

## Sacred Ritual of Purification of Heirlooms, Nyangku

### Abstract

*Nyangku was raised from the social issue of the Muslim community on the unfounded belief of the Maulid Nabi Muhammad SAW event, a traditional nyangku ceremony in Panjalu Village. The nyangku ceremony has the activity of washing heirlooms that are considered sacred, such as the keris weapon which is believed to be a hereditary relic of the guardians who spread Islam in Indonesia. The traditional nyangku ceremony makes the Muslim community confused because of the attachment of this ceremony to objects*

*that can refer to the act of associating partners with Allah SWT. The nyangku ritual looks like glorifying the keris, the washing water of the keris is also taken by the residents because it is believed to have mystical powers to cure various diseases. In Islam, the law of abusing an object as a talisman (amulet) is haram and is an act of polytheism. The dispute over the meaning of the objectives in the Nyangku traditional ceremony has become a big question mark for the diverse Muslim community over the Nyangku traditional ceremony from Panjalu Village. Is it really an act of shirk and is preserved in the context of migusti or just as a tribute to the ancestors and is a form of cultural preservation in the context of mupusti? What are the views of people from the side who took part in carrying out the Nyangku custom and the views of figures who disagree with the Nyangku traditional ceremony which was held to coincide with the Birthday of the Prophet Muhammad SAW, in commemorating the birthday of the Prophet. A qualitative method with a descriptive approach was used in collecting all research data through observation, interviews, documentation and literature studies. This study found the existence of a community that still strongly maintains customs in the form of a purification ceremony for heirlooms called Nyangku. The findings of this study can serve as a reference for further research and for policy makers in relation to cultural preservation. The implications of this research are the main data in making a documentary film entitled Yanko.*

**Keywords** – Tradition Nyangku; Ritual; Panjalu

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki begitu banyak ragam kekayaan budaya termasuk di dalamnya adat istiadat, tata cara pergaulan hidup, pandangan dan gagasan yang mendalam tentang hidup. Ada berbagai macam suku dan budaya yang dapat kita temukan diberbagai pulau di Indonesia. Budaya tersebut tidak hanya mencerminkan kekayaan seni yang ada di Indonesia. Tetapi juga mengajari bagaimana keragaman budaya berbagai suku di Indonesia dalam menghadapi perbedaan atau sering kita sebut dengan kearifan lokal. Untuk mewujudkan persatuan dalam perbedaan keragaman budaya tersebut, secara konstitusional, Negara Republik Indonesia memiliki cita-cita untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Walaupun faktanya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, baik berkaitan dengan soal-soal kebangsaan maupun keagamaan (Zaenal Arifin, 2019).

Untuk mencapai cita-cita persatuan sebagai bangsa multikultur harus dicapai melalui kerja keras antar berbagai macam elemen masyarakat. Perlu adanya para pengambil kebijakan yang adil dan memastikan pengambilan kebijakan tidak berdampak negatif, selain itu dibutuhkannya para pemimpin yang memiliki wawasan luas tentang agama dan mengedepankan agama sebagai nilai daripada agama hanya sebatas konstitusional. Dalam konteks budaya pemangku adat menjadi seorang tokoh sentral dalam setiap prodak kesenian (Nafsika, 2019a). Bentuk-bentuk tersebut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai satu kesatuan dalam perbedaan di Indonesia.

Ritual sakral masih menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang melekat di Indonesia, ritual-ritual tersebut digelar secara turun temurun dari zaman ke zaman dengan tujuan untuk mempertahankan budaya mereka, melestarikan budaya, atau bahkan memperkenalkan budaya yang dimiliki nenek moyang mereka kepada generasi sekarang. Bentuk budaya dengan pendekatan ritual mistis menjadi karakteristik tersendiri pada kesenian di nusantara, sepetihalnya kesenian sasapian cihideung KBB yang secara praktik hampir sama menggunakan medium ritual mistis (Nafsika, 2019b). Terdapat banyak jenis ritual adat yang tersebar di seluruh Indonesia, antara lain tradisi upacara adat Ngaben di Bali untuk mensucikan roh leluhur yang telah meninggal dengan

cara dibakar secara perorangan atau massal (Ernatip, 2018). Selain itu terdapat tradisi potong jari yang dilaksanakan di Papua ketika salah satu dari keluarga atau orang yang dicintai meninggalkan dunia (Zonggonau, 2017).

Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat adalah salah satu bentuk upacara adat yang masih digelar hingga sekarang. Upacara adat nyangku desa Panjalu merupakan agenda budaya tahunan yang digelar untuk memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW, dan menghormati para pejuang penyebar agama Islam di kerajaan Panjalu kala itu (Jauhari, 2018). Maka kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari bagian dan aktifitas sosial-budaya masyarakat di Desa Panjalu.

Begitu banyak alasan Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu masih dilaksanakan hingga saat ini, salah satu alasan utamanya karena Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu tersebut mengandung unsur dan faktor kebudayaan serta nilai - nilai luhur yang dapat memberi pedoman hidup yang baik bagi para penerus (Jauhari, 2018; Sujaya, 2018). Hal ini yang menjadi alasan sekaligus tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di daerah Panjalu, konsep filsafat kebudayaan yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu serta implementasinya terhadap kehidupan masyarakat Panjalu khususnya dan Ciamis pada umumnya.

Bentuk dari upacara adat Nyangku adalah penyucian benda-benda yang dianggap sakral seperti senjata kris yang dipercaya berupa peninggalan secara turun temurun dari para wali yang bertugas menyebarkan agama islam ke Indonesia khususnya di daerah Panjalu, Ciamis (Jauhari, 2018). Seperti yang dikatakan oleh Fahmi yakni :

Kepercayaan masyarakat Desa Panjalu terhadap upacara adat Nyangku adalah bentuk akulturasi antara adat istiadat masyarakat Desa Panjalu dan Islam. Masyarakat Desa Panjalu mempercayai digelarnya acara ini untuk menghormati leluhur mereka yang menyebarkan agama Islam di daerah Panjalu. (Fahmi et al., 2017). Seiring berjalannya zaman, bentuk-bentuk ritual adat yang diakulturasikan dengan Islam menjadi hal yang perlu ditanyakan. Pasalnya bentuk ritual adat yang masih berjalan hingga saat ini terkadang melenceng jauh dari ajaran agama Islam dan mengarah kepada hal musyrik.

Dengan demikian, berdasarkan pendahuluan yang telah peneliti paparkan di atas memunculkan rumusan masalah yaitu bagaimana pandangan masyarakat Desa Panjalu dan luar Desa Panjalu terhadap upacara adat Nyangku?. Pertanyaan penelitian ini merupakan topik utama yang harus peneliti dapatkan untuk menjadi utama dalam pembuatan film documenter.

#### **METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, bentuk metode ini memungkinkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Anggranti Wiwik, 2016). Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Desa Panjalu, Kota Ciamis, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi, studi litelatur, dan studi dokumentasi. Proses penelitian ini beriringan dengan proses pembuatan film documenter. Bahkan sebelum pembuatan film dokumenter data yang sifatnya observasi sudah peneliti dapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah adanya konsep filsafat kebudayaan yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu meliputi unsur-unsur yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu, dan faktor - faktor yang menyebabkan Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu masih dilaksanakan hingga sekarang serta pemahaman masyarakat Panjalu terhadap Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu. Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu mengimplementasikan nilai - nilai serta sikap luhur yang dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Panjalu karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Panjalu. Masyarakat Panjalu diharapkan tidak sekedar memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku - Desa Panjalu, namun juga berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupannya sehari - hari.



Gambar 1 : Prosesi Maulid Nabi  
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

Gambar diatas adalah salah satu rangkaian upacara adat Nyangku sebelum memasuki acara utama yaitu Maulid Nabi. Pada malam hari menjelang upacara Nyangku, seluruh masyarakat Desa Panjalu bershalawat di tempat yang bernama Bumi Alit. Bumi Alit merupakan tempat penyimpanan benda-benda pusaka, seperti keris dan pedang kecil (cise) peninggalan Sayyidina Ali.

Alasan utama kenapa meneliti tentang kebudayaan tradisional, khususnya upacara adat Nyangku - Desa Panjalu, karena tradisi ini masih menjadi agenda tahunan bagi Kabupaten Ciamis dan termasuk salah satu upacara adat besar yang sering di

laksanakan. Di era yang serba memanfaatkan teknologi dan digital, tak melunturkan semangat dan kepercayaan masyarakat di Desa Panjalu untuk menggelar ritual adat sakral yang kaitannya sangat kental dengan aura mistis. Dan tak jarang sebagian masyarakat menganggap bahwa agenda sakral ini memiliki nilai penting dan bermanfaat bagi sikis dan psikis mereka. Namun ada juga yang menilai karena dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, agenda penyucian benda benda pusaka keris dianggap terlalu berlebihan dan mengarah pada hal syirik.

Berikut pendapat/sudut pandang/perspektif dari hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan para narasumber yang kami temui saat melakukan penelitian di lapangan.



Gambar 2 : Wawancara dengan Pak H. Ono  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

Gambar di atas menjelaskan situasi pada saat peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui segala sesuatu sekaitan dengan prosesi upacara adat *Nyanku*. Hasil diwawancara itu didapatkan bahwa *H. Ono (Kuncen Panjalu)*, seorang juru kunci yang ditugaskan langsung oleh Kasepuhan terdahulu, narasumber yang menjelaskan bagaimana upacara adat *Nyangku* berjalan dan motif pada upacara adat tersebut. Selain itu, beliau juga mewakili untuk menjadi narasumber Pro yang menjelaskan bahwa upacara adat ini dilaksanakan untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan mengenang jasa Prabu Sanghyang Borosngora yang telah menyebarkan agama islam. Dalam pendapatnya beliau mengatakan, (wawancara personal, Desember 2021), : *“Kalau ritual ada nyangku itu kan budaya. Budaya Nyangku di Panjalu ini adalah budaya yang setiap tahun diadakan. Sebab di sini ada peninggalan Karuhun Panjalu yaitu, cendramata dari Eyang Syaidinna Ali berupa pedang, cis, dan seperangkat alat kehajian atau kain ihram. Benda-benda pusaka tersebut tidak dibawa, jadi disimpan dan di tempatkannya itu di Bumi Alit. Nyangku itu tujuannya adalah untuk silaturahmi,*

*tujuannya itu. Silaturahmi masyarakat Panjalu, keluarga besar Panjalu yang berada di luar daerah setiap tahun untuk bisa bersilaturahmi. Kalau di sini silaturahmi itu beberapa kali. Pertama, pada waktu lebaran. Kedua, pada waktu diadakannya upacara adat Nyangku. Ketiga, pada waktu rekreasi Gubyag.”*

Selanjutnya, Usep Supriatna (Pimpinan Muhammadiyah Cabang Muhammadiyah Sukajadi).



Gambar 3 : Wawancara dengan Pak Usep Supriatna  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, Desember 2021

seorang wakil ketua dalam Bidang Tabligh dan Pustaka Informasi, narasumber menilai karena dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan pedapat kontranya yang menjawab pertanyaan masyarakat Islam yang bimbang mengenai apakah dengan adanya pencucian benda-benda pusaka dari upacara adat nyangku menentang aqidah islam atau tidak. Karena upacara adat Nyangku ini terdapat kaitannya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan juga agenda penyucian benda benda pusaka keris dianggap terlalu berlebihan dan mengarah pada hal musyrik. Beliau mengatakan, *“Konon katanya, saat pasukan islam memasuki wilayah Spanyol yang dipimpin Salahuddin Al-Ayyubi melihat pasukannya seperti semenanya berkurang, semangatnya berkurang. Kemudian di situlah salah satu solusi dan jalan diambil untuk kembali mengobarkan semangat para pasukan itu adalah dengan mengenang kembali bagaimana perjalanan Rasulullah, barangkali itu bergulir maka muncul lah di situ istilah Maulid Nabi. Kemudian Maulid Nabi juga sekarang akhirnya berakulturasi dengan budaya karena barangkali juga di Indonesia khususnya memang yang terjadi banyak sekali tradisi-tradisi Maulid Nabi. Di negara lain nyarislah mungkin tidak sebanyak di Indonesia. Karena memang Indonesia kaya akan budaya, kemudian ketika dakwah para nabi ke sini pun budaya itu sudah ada. Budaya pengagungan terhadap kekuatan-kekuatan tertentu, termasuk kekuatan-kekuatan yang bersifat supranatural. Barangkali itulah yang menyebabkan akulturasi budaya dengan budaya islam. Jadi pada*

*dasarnya tidak ada satu pun dalil yang memerintahkan memperingati Maulid Nabi. Bagi Muhammadiyah sendiri sebenarnya tidak mempersoalkan adanya tradisi itu, sepanjang tidak bertentangan dengan akidah. (wawancara personal, Desember 2021) ”Lalu selanjutnya pandangan beliau mengenai ketika diadakannya pemaduan benda-benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu airnya digunakan masyarakat namun ada beberapa masyarakat yang menganggap air itu karomah (sebuah keistimewaan), dalam tanggapannya beliau mengatakan, “Satu sisi bahwa orang-orang dulu mempercayai bahwa benda-benda di alam semesta itu memiliki kekuatan tertentu. Jadi seperti halnya manusia mereka itu hidup, air, benda, batu hidup. Ya sebenarnya itu tidak bertentangan dengan akidah islam bahwa memang semua makhluk Allah itu kan bahkan Allah menyebutnya bertasbih. Tetapi memang tentu berbeda dengan hidupnya manusia yang sudah dimuliakan oleh Allah sehingga batas kehidupan yang dimiliki benda-benda yang sifatnya materi itu hanya hidup dari sisi secara alam saja, bukan hidup seperti manusia yang ada ruhnya. Nah bagi kita ya umat islam. Tetapi bagi mereka yang berpandangan budaya, bukan halnya hidupnya benda-benda tersebut secara alamiah tetapi bahkan tak sedikit mereka menganggap ruh dari orang-orang sakti itu masuk kedalam benda tertentu ataukah mungkin secara istilah nyerep (menyerap) sehingga jadi personifikasi seolah benda tertentu itu menjadi manusia, manusia sakti. Nah itulah tadi ada tradisi*

*menghormati/memuliakan, kadang-kadang juga mereka harus hati-hati dalam memandikannya. Seperti halnya memperlakukan manusia saja begitu. Terlepas apakah hal tersebut bertentangan kembali lagi patokannya pada Al-Qur’an dan Hadist. Tetapi kalau mereka berlindung dibalik budaya itu kan cipta dari manusia, jadi barangkali itu sepanjang itu bertentangan dengan akidah islam nah itu yang akan dipersoalkan. Hanya memang itu tidak lepas apalagi mungkin mereka menganggap bahwa orang tertentu itu pernah bertemu dengan sahabat nabi, Ali ya. Walaupun itu juga tentunya harus dikaji apakah zaman yang dimaksudnya sama tidak dengan zaman Syaidinna Ali. Sebab dalam sejarah Ali yang disebut Ali, apakah itu Syaidinna Ali ataukah orang-orang yang bernama Ali generasi berikutnya itu banyak begitu. Jadi misalkan ada satu anggapan mengatakan pernah bertemu dengan Syaidinna Ali (Ali bin Abi Thalib) atau Ali Al-Mukhtadho atau Ali yang banyak itu turunan Syaidinna Ali yang bernama Ali. Nah jadi tokoh-tokoh kita yang dulu dianggap sakti dikita di Jawa atau pun di Sunda bertemu Ali itu Ali yang mana? Apakah ada bukti tidak, sehingga itu jangan sampai ada klaim yang tidak ada dasar rujukannya.” Jawaban beliau juga mengenai pertanyaan air yang dipercaya masyarakat sebagai karomah, apakah termasuk syirik atau tidak, “Makannya istilah sekarangkan Muhammadiyah berkemajuan namun dakwahnya adalah dakwah bagaimana mengajak umatnya untuk senantiasa melakukan gerakan pembaharuan atau tasjid. Itu sasaran dakwah Muhammadiyah sehingga, kata pembangunnya ‘biarlah nanti umat menemukan sendiri bahwa itu dilarang atau tidak’, nanti mereka menemukan sendiri bahwa ternyata apa yang dilakukan selama ini tidak ada rujukan. Dan diharapkan mereka meninggalkan yang bukan dari Nabi dan Rasul.”*



Gambar 4 : Prosesi Ritual Upacara Adat *Nyanku*  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, Desember 2021

Berdasarkan dari seluruh hasil wawancara tersebut peneliti melihat masyarakat desa panjalu memiliki sikap hormat terhadap budaya leluhurnya. Diluar persoalan pro dan kontra terhadap upacara adat ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan masyarakat Desa Panjalu masih memegang teguh budaya adat *Nyangku*, salah satunya adalah bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah menyebarkan agama Islam ke tanah Panjalu, sedangkan dari lapisan masyarakat yang berada diluar Desa Panjalu berpendapat bahwa jangan sampai upacara adat *Nyangku* atau upacara adat yang lainnya menghilangkan makna-makna agamis dan lebih mengarah kepada budaya karena jika hal tersebut terjadi akan mengakibatkan gesekan antara agama dengan budaya leluhur.

#### SIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan dan analisis mengenai upacara adat Nyangku secara langsung ke lapangan yang tepatnya berada di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat serta wawancara dengan para narasumber. Kemudian dipaparkan dalam hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa diselenggarakannya upacara adat Nyangku ini hanya sebagai bentuk silaturahmi

antarwarga Panjalu dan keluarga besar keturunan Panjalu yang berada di luar daerah serta bentuk penghormatan kepada para leluhur yang memperkenalkan Islam di Desa Panjalu serta merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, air bekas cucian keris yang direbut oleh warga sekitar tidak dipungkiri merupakan perbuatan yang tidak baik dan dapat menjerumus ke syirik.

Saran dari hasil penelitian ini ialah dengan hasil luarannya film dokumenter yang berjudul *Yanko*, kami berharap oknum yang ikut serta merebut air bekas cucian untuk diminim atau sekedar percaya bahwasanya air tersebut memiliki kekuatan mistis untuk dapat mengetahui baik dan buruknya hal tersebut. Sehingga, sepanjang upacara adat nyangku tidak ada perbuatan syirik di dalamnya. Kami berharap dengan memberikan gambaran bagaimana upacara adat ini berlangsung, dengan film dokumenter penonton memiliki gambaran tentang isu yang kami angkat dan hal yang ingin kami telaah dan jelaskan. Sehingga dengan film *Yanko* ini, penonton dapat ikut serta dalam pelestarian kegiatan budaya dalam rangka mupusti bukan mugusti. Pada akhirnya, kesyirikan yang timbul di antara upacara adat nyangku terbentuk dari pola pikir manusia yang mudah percaya dengan hal mistis. Jika hal itu bisa diatasi maka upacara adat nyangku akan menjadi kebudayaan yang kuat. Karena selain bisa mengumpulkan orang banyak dari berbagai tempat dengan berbagai alasan mulai dari yang ikut berpartisipasi sampai ikut menonton untuk dipelajari budayanya, nyangku bisa menyelipkan kesempatan untuk berdakwah demi memperkuat ajaran Islam kepada masyarakat dan juga memperkuat kebudayaan mereka. Dengan menjauhi sisi buruk dan mempelajari sisi baik dari upacara adat nyangku, upacara adat nyangku bisa menjadi sebuah icon lebih sebagai budaya Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggranti Wiwik. (2016). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BACA-TULIS AL-QUR'AN (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara). *Jurnal Intelegensia*, 1(1), 106-111.
- Ernatip. (2018). Upacara 'Ngaben' Di Desa Rama Agung - Bengkulu Utara. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1115-1133. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.62>
- Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, 27(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.261>
- Jauhari, H. (2018). Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 197-210. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3822>
- Nafsika, S. S. (2019a). Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 1(2), 66-73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21894>
- Nafsika, S. S. (2019b). *Sunda Cultural Rationality Patterns in Changes of Form, Function and Meaning of Sasapian*. 255(Icade 2018), 247-252. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.57>

- Sujaya, K. (2018). Implementasi Upacara Adat Nyangku di Situs Situ Lengkong Panjalu. *Jurnal Artefak*, 5(2), 49-54.
- Zaenal Arifin. (2019). Membangun Persatuan Dalam Keberagaman Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(2), 480-486.
- Zonggonau, A. (2017). HOLISTIK, Tahun X No. 19 / Januari - Juni 2017. *Kebudayaan Potong Jari Sebagai Simbol Duka Suku DANI*, 19, 1-20.